

**PENGUATAN NILAI-NILAI GUSJIGANG SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL DI KUDUS
(STUDI PADA REMAJA DI DAMARAN KUDUS)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

MUHAMMAD NALA SYAROFA

NIM: 1806026115

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Muhammad Nala Syarofa

NIM : 1806026115

Jurusan : Sosiologi

Judul Sripsi : Penguatan Nilai-nilai Gusjigang Sebagai Kearifan Lokal di Kudus (Studi Pada Remaja di Damaran Kudus

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Mei 2025

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag.

NIP. 196603251992031001

Bidang Metodologi dan Penulisan



Naili Ni'matul Illiyyun, MA.

NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGUATAN NILAI-NILAI GUSJIGANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI
KUDUS
(Studi Pada Remaja di Damaran Kudus)

Disusun Oleh:

Muhammad Nala Syarofa

1806026115

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Juni 2025 dan
dinyatakan **LULUS**

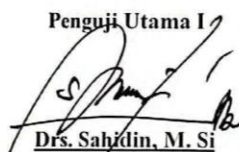
Susunan Dewan Penguji



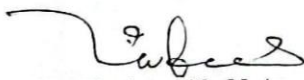
Sekretaris Sidang


Dr. Moch. Parnadi, M. Si
NIP. 196904252000031001

Penguji Utama I


Drs. Sahidin, M. Si
NIP. 196703211993031005

Pembimbing I


Drs. Ghufron Ajib, M. Ag
NIP. 196603251992031001

Pembimbing II


Naili Ni'matul Illivyun, M. A
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab didalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2025



Muhammad Nala Syarofa

NIM. 1806026115

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“PENGUATAN NILAI-NILAI GUSJIGANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KUDUS (STUDI PADA REMAJA DI DAMARAN KUDUS)”**. Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Sholawat serta salam kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaatNya di hari kiamat nanti. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki karena adanya keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua dan kakak-kakak penulis yang selalu mendukung penulis secara moril dan materil.
2. Prof. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

4. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan sebagai dosen pembimbing yang telah memberi dukungan dan membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Dosen dan segenap staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam belajar pengetahuan baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Informan yang telah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Hafid, Niseq, Tita, Rosa selaku teman baik penulis yang selalu memberikan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman kos, Adi, Huda, dkk yang selalu memberi dorongan dan tekanan penulis agar segera lulus meskipun sedikit tidak tepat waktu.
10. Arfi yang bersedia memberi waktunya untuk bertukar pikiran ketika dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman blok P.13 yang menemani penulis dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
12. Dan semua teman kelas Sosiologi C '18 yang menjadi teman belajar dan berkembang ketika menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak supaya skripsi ini dapat menjadi lebih baik sehingga penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Semarang, 20 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'M' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Muhammad Nala Syarofa

NIM. 1806026115

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terutama kedua orang tua saya yang selalu mencurahkan kasih, sayang dan mendidik saya dengan setulus hati dan jiwa, serta selalu memberikan dukungan dan do'a yang tidak ada hentinya. Kakak-kakak saya yang selalu memberi dukungan dan arahan dalam masa studi karena pengalaman mereka. Hasil karya ini saya persembahkan juga untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang tempat belajar yang tidak pernah terlupakan, dan semoga selalu jaya.

MOTTO

***“Selesaikan apa yang kamu mulai, selama masih ada waktu yang tersisa,
semuanya belum berakhir”***

(Mohammad Ulil Abshor Assyarofi)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena bahwa wujud dari nilai-nilai yang terkandung dalam Gusjigang masih belum sepenuhnya terlaksana, bahkan ada beberapa yang masih belum mengetahui maksud dan artinya. Penelitian ini terfokus pada remaja yang berada di Desa Damaran. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses penanaman nilai Gusjigang serta untuk mengetahui strategi dan implementasi remaja Desa Damaran dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif memakai pendekatan etnografi yang berfokus pada studi mendalam tentang budaya dan perilaku manusia dalam konteks alami. Dalam menyajikan informasi dapat berupa naskah atau gambar sehingga dapat memasukkan kutipan wawancara, tabel dan bervariasi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur, observasi partisipan, dokumentasi serta kajian kepustakaan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data induktif yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gusjigang merupakan sebuah kearifan lokal yang mempunyai nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penanamannya, kebanyakan dari informan yang peneliti wawancara mereka minimal sudah pernah mendengar kata Gusjigang, namun tidak semuanya memahami bahkan menerapkan secara sempurna. Banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya penanaman maupun penerapan Gusjigang, antara lain adalah dengan berkembangnya globalisasi dan dari faktor lingkungan. Membuat kegiatan yang berhubungan dengan Gusjigang, seperti seminar maupun memasukkan Gusjigang kedalam kurikulum sedikit banyak membantu untuk menjaga eksistensi Gusjigang di kalangan remaja. Kesadaran diri remaja merupakan poin yang paling penting untuk menjaga eksistensi Gusjigang.

Kata Kunci: Penguatan Nilai, Gusjigang, Kearifan Lokal, Remaja

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that the manifestation of values contained in Gusjigang has not been fully implemented, and there are even some who still do not know its purpose and meaning. This research focuses on teenagers in Damaran Village. The objectives of this research are to understand the process of instilling Gusjigang values and to identify the strategies and implementation by Damaran Village teenagers in preserving Gusjigang as local identity and culture.

This research employs field research using qualitative methods with a ethnographic approach which focuses on the in-depth study of human culture and behavior in a natural context. In presenting information, it can be in the form of text or images, thus allowing the inclusion of interview excerpts, tables, and various formats. Data collection uses in-depth and unstructured interview techniques, participant observation, documentation, and literature review. The data analysis used is inductive data analysis conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research applies the social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann.

The results of this research indicate that Gusjigang is a local wisdom that possesses noble values that can be used as guidance in daily life. In its implementation, most of the informants interviewed by the researcher have at least heard the word Gusjigang, but not all of them understand or apply it perfectly. Many factors influence the obstacles in instilling and implementing Gusjigang, including the development of globalization and environmental factors. Creating activities related to Gusjigang, such as seminars or incorporating Gusjigang into the curriculum, helps to some extent in maintaining the existence of Gusjigang among teenagers. Self-awareness among teenagers is the most important point in preserving the existence of Gusjigang.

Keywords: Value Strengthening, Gusjigang, Local Wisdom, Teenager

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Kajian Pustaka	7
1. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal	7
2. Strategi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal.....	9
3. Gusjigang.....	10
F. Kerangka Teori	13
1. Definisi Konseptual	13
2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Sumber dan Jenis Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20

4. Teknik Analisis Data	22
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	24
BAB II	26
NILAI-NILAI GUSJIGANG, KEARIFAN LOKAL DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN.....	26
A. Definisi Konseptual	26
1. Penguatan	26
2. Nilai	26
3. Gusjigang.....	27
4. Kearifan Lokal.....	27
5. Remaja.....	28
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	28
1. Biografi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	28
2. Asumsi Dasar	29
3. Konsep Kunci	30
4. Penguatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Gusjigang dalam Perspektif Islam.....	31
BAB III.....	37
GAMBARAN UMUM DESA DAMARAN KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS.....	37
A. Desa Damaran sebagai Lokasi Penelitian	37
1. Kondisi Geografis.....	37
2. Kondisi Demografis	38
B. Profil Desa Damaran.....	39
1. Visi Misi Kota Kudus.....	39
2. Sejarah Desa Damaran	40
3. Struktur Pemerintahan Desa Damaran	41
C. Gusjigang sebagai Kearifan Lokal di Kudus	42
1. Sejarah Gusjigang.....	42
2. Nilai-nilai Gusjigang	42
3. Implementasi Gusjigang.....	43
BAB IV	45

PROSES PENANAMAN GUSJIGANG DI KUDUS.....	45
A. Lingkungan sosial sebagai media penanaman Gusjigang terhadap remaja.....	45
1. Lingkungan Keluarga	45
2. Lingkungan Sekolah.....	49
3. Lingkungan pertemanan	50
B. Faktor-faktor penanaman Gusjigang pada remaja di Kudus	51
1. Faktor pendukung.....	51
2. Faktor penghambat	53
BAB V.....	58
STRATEGI DAN IMPLEMENTASI DALAM MEMPERTAHANKAN GUSJIGANG SEBAGAI BUDAYA LOKAL	58
A. Strategi Kebijakan-kebijakan guna mempertahankan nilai Gusjigang	58
1. Membuat seminar sebagai wadah eksistensi Gusjigang.....	58
2. Memasukkan nilai Gusjigang sebagai sebuah kurikulum	59
B. Implementasi dalam diri remaja guna mempertahankan Gusjigang sebagai sebuah nilai.....	61
BAB VI.....	64
PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta	37
Gambar 2. Bagan Struktur PemDes Damaran.....	41
Gambar 3. Screenshot Artikel	60
Gambar 4. Screenshot Artikel	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kehidupan masyarakat, kearifan lokal mempunyai arti penting dan fungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, maupun sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga dapat berfungsi sebagai acuan dalam bertindak dan bertingkah laku. Masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal ini sebagai pegangan hidup yang bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan zaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal (Hudaepah, 2021).

Penguatan kearifan lokal memiliki peran vital dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang telah teruji waktu, mengandung nilai-nilai luhur, pengetahuan tradisional, dan praktik-praktik bijaksana yang relevan untuk kehidupan modern. Dengan memperkuat kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan keunikan budayanya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini juga berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena banyak

kearifan lokal yang mengajarkan harmoni antara manusia dan alam. Selain itu, penguatan kearifan lokal dapat menjadi fondasi untuk inovasi dan kreativitas, di mana nilai-nilai tradisional dipadukan dengan teknologi modern untuk menciptakan solusi yang kontekstual dan efektif. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memberikan landasan karakter yang kuat bagi generasi muda, mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap alam. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan kearifan lokal bukan hanya tentang menjaga masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang berakar pada identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Kota Kudus sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah juga tidak lepas dari sebuah kearifan lokal, yang dikenal dengan berbagai macam julukan, antara lain Kota Budaya, Kota Santri, Kota Industri dan Kota Kretek. Berbagai julukan Kota Kudus yang dikenal saat ini bukanlah terjadi begitu saja. Identitas itu tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai hal dalam proses pembangunannya. Terlebih sebelum kedatangan Islam, Kota Kudus belum seterkenal saat ini (Rosyid, 2019). Dakwah Sunan Kudus secara perlahan-lahan diterima dengan baik di masyarakat. Sunan Kudus menggunakan dakwah kulturalnya yang dikenal dengan Gusjigang.

Gusjigang bisa disebut sebagai budaya masyarakat Kudus yang diposisikan sebagai falsafah hidup warisan Sunan Kudus, Gusjigang ini juga digambarkan sebagai karakter masyarakat Kudus. Gusjigang merupakan akronim dari bagus, ngaji, dan dagang. **Bagus** yang berarti masyarakat Kudus bagus dalam segala hal, baik dalam perilaku maupun penampilan. **Ngaji** dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai ngaji Al-Qur'an atau yang bersifat keagamaan saja, namun dapat dimaknai dengan luas. Ngaji menggambarkan bahwa masyarakat Kudus selalu mengkaji dan belajar di bidang keilmuan, ilmu agama dan umum harus seimbang. **Dagang** dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki masyarakat Kudus agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah

sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya (Mahmud, 2018). Dalam catatan sejarah, Sunan Kudus adalah satu dari sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah. Filosofi Gusjigang yang dipahami dan diyakini sekarang oleh masyarakat Kudus bersumber dari Sunan Kudus. Menurut H. Em. Najib Hasan selaku ketua Yayasan Masjid Menara Makan Sunan Kudus (YM3SK), mengatakan bahwa Gusjigang merupakan personifikasi Sunan Kudus yang terkenal dengan keilmuannya, dimana nilai yang terkandung dalam Gusjigang merupakan implementasi sifat dari Sunan Kudus. Sedangkan menurutnya, istilah ini diperkirakan muncul sejak zaman Belanda (Sumintarsih, 2016).

Falsafah Gusjigang sebagai upaya Sunan Kudus untuk mengubah etos atau pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan yang ada saat itu. Falsafah ini tidak hanya membahas persoalan dalam meningkatkan nilai perekonomian saja, namun juga pada sisi spiritual masyarakat (Ihsan, 2017). Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai upaya oleh masyarakat untuk berusaha mencapai kesejahteraan di dunia dan kesuksesan di akhirat nanti. Karena falsafah Gusjigang ini mengandung beberapa nilai positif yang baiknya tetap dilestarikan dan diwariskan oleh generasi muda, yang dalam hal ini adalah remaja.

Melihat perkembangan teknologi dan kehidupan yang semakin pesat, hal itu tentunya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Kemudahan akses dalam menerima informasi dapat memberikan dampak positif dan negatif pada anak-anak usia remaja. Hal ini disebabkan karena remaja sedang dalam masa perkembangan, terutama perkembangan dalam berpikir. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mencakup semua perkembangan yang terjadi dalam persiapan untuk masa dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Adiyanti, 2014). Rasa keingintahuan yang tinggi

dibarengi dengan kemudahan akses informasi dapat menjadi sebuah hal yang berbahaya untuk membentuk karakternya. Hal ini yang kemudian menjadikan Gusjigang mempunyai peran penting sebagai pembatas atau sebagai pengingat bagi anak usia remaja. Sesuai dengan apa yang telah ditulis tentang Gusjigang diatas, nampaknya peran Gusjigang menjadi penting sebagai sebuah sistem atau nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman hidup, terutama untuk anak-anak usia remaja khususnya di Kota Kudus.

Kearifan lokal yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, dalam proses melestarikan dan mewariskannya tentu perlu adanya sebuah ketahanan budaya, yang merupakan sebuah strategi atau cara (kebudayaan) dalam menanggapi serta merespon perubahan. Dalam melestarikan suatu kebudayaan Gusjigang yang dapat dikatakan sebagai identitas Kota Kudus, tentunya akan melibatkan banyak pihak, salah satunya adalah generasi muda, yang dalam penelitian ini akan terfokus pada remaja, yang mana, remaja merupakan sosok yang paling tepat untuk membawa perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik dengan berpedoman pada identitas kebudayaan yang harus dilestarikan dan dipertahankan untuk menjadi sebuah pedoman hidup. Proses penanaman nilai Gusjigang terhadap remaja, menurut hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap beberapa remaja yang telah dilakukan, kebanyakan informasi yang mereka terima tentang Gusjigang ialah melalui mulut ke mulut, dan dari didikan orang tua. Kebanyakan dari mereka setelah mendengar kata Gusjigang, mereka inisiatif mencari informasi secara detail di internet dan ke orang lain atau teman yang lain yang dianggap tahu. Sehingga dari sinilah, secara tidak langsung proses penyebaran Gusjigang terjadi.

Fokus penelitian yang peneliti pilih tepatnya pada remaja yang bertempat tinggal di Desa Damaran Kudus. Peneliti tertarik memilih lokasi ini karena Desa Damaran merupakan daerah di pusat kota, yang mana pusat kota tentunya juga terkena dampak akan adanya perkembangan

teknologi yang juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Sehingga dikhawatirkan mereka akan mengikuti kehidupan modern dan berdampak terhadap kurangnya kesadaran akan memegang prinsip budaya tradisional. Selain itu, Desa Damaran juga berbatasan langsung dengan desa Kauman Menara, yaitu daerah berdirinya Masjid Menara Kudus yang sekaligus daerah pusat dakwah Sunan Kudus.

Secara komprehensif, kondisi Gusjigang sekarang ini, terutama di Desa Damaran dapat dikatakan belum berkembang sepenuhnya. Hal ini dapat dikatakan karena masyarakat banyak yang belum bisa mencakup secara keseluruhan dari tiga aspek yang terkandung dalam Gusjigang. Seperti hanya dalam aspek “gus”, “ji”, atau “gang” saja sehingga tak lagi sejajar diantara ketiganya. Bahkan, beberapa masyarakat ada yang hanya sekedar tahu dan mendengar namanya saja, tetapi tidak dengan maksud dan artinya. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, remaja menjadi tokoh penting terhadap kelangsungan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal. Karena mereka merupakan generasi penerus, yang menentukan bagaimana kualitas dari sebuah masyarakat.

Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk membahas masalah yang terjadi, seperti bagaimana peran Gusjigang sebagai tameng/pengingat remaja ditengah perkembangan teknologi, bagaimana kesadaran masyarakat damaran terutama remaja tentang Gusjigang, dan bagaimana peran remaja dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul **“Penguatan Nilai-nilai Gusjigang Sebagai Kearifan Lokal di Kudus (Studi Pada Remaja di Damaran Kudus)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses penanaman nilai Gusjigang di Damaran?
2. Bagaimana strategi dan implementasi remaja dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai Gusjigang di Kudus.
2. Untuk mengetahui strategi dan implementasi remaja Desa Damaran dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan membangun khazanah baru keilmuan dan mengembangkan wawasan mengenai penguatan nilai-nilai Gusjigang sebagai kearifan lokal di Kudus.
- b. Penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran bagaimana penguatan nilai-nilai Gusjigang sebagai kearifan lokal di Kudus yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan dan perbandingan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.
- b. Bagi akademisi atau universitas, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam pengerjaan penelitian yang relevan.

- c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian literatur dalam penelitian yang relevan di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Studi tentang Gusjigang dan nilai-nilai dari sebuah kearifan lokal bukanlah studi baru, karena tidak sedikit penelitian terdahulu dan ahli yang telah membahas tentang permasalahan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya terdapat relevansi dengan penelitian ini. Peneliti membagi dari beberapa penelitian tersebut dalam tiga tema meliputi; nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, Gusjigang, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan budaya.

1. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dilakukan oleh Dasrun Hidayat dan Hanny Hafiar (2019), Triani Widyanti (2015), Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono (2014), Nanik Hindaryatiningsih (2016).

Dasrun dan Hanny (2019) mengkaji tentang ciri khas budaya *someah* yang melekat pada masyarakat Suku Sunda guna mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dapat berperan pada perilaku komunikasi masyarakatnya. Hasilnya dikatakan bahwa budaya *someah* mengandung nilai-nilai kerendahan hati, kesopanan dan keramahan yang merepresentasikan brand personality masyarakat Suku Sunda, yang juga sekaligus selaras dengan filosofi hidup mereka yaitu, *Someah Hade ka Semah* yang artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Hal ini kemudian juga berpengaruh terhadap perilaku komunikasi mereka, dengan menggunakan Bahasa *punten* yang mengandung makna kerendahan hati, dan *mangga* sebagai bentuk penawaran, ajakan, mempersilakan dan permohonan. Selanjutnya, Triani Widyanti (2015) mengkaji kampung adat cireundeu yang mempunyai ciri khas

pada proses ketahanan pangan. Dia ingin menjelaskan tentang pembelajaran IPS melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negative dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan. Hasilnya bahwa kemampuan mereka dalam menjaga ketahanan pangan merupakan proses pewarisan dari antar generasi yang tetap terjaga, sehingga nilai budaya tersebut dinilai tidak hanya dapat berkembang didalam budaya mereka saja, akan tetapi dapat berlaku pula pada seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik.

Ermina dan Sudjatmiko (2014) mengkaji tentang nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai *berelaan*. Manusia dengan alam, nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan hubungan antar manusia meliputi nilai musyawarah, gotong royong, persaudaraan, penyesuaian diri dengan konsep nilai *bedingsanakan, bubuhan, betutulungan*, dan *bakalah mamanang*. Manusia dengan dirinya sendiri, meliputi kerja keras, disiplin, bertanggungjawab, serta percaya pada dirinya sendiri, dengan konsep nilai *gawi manuntung, dalas balangsar dada*. Selanjutnya, Nanik (2016) menjelaskan tentang nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Buton yang masih terjaga dan disosialisasikan dalam tiga bentuk tradisi lokal yakni nilai budaya; dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia. Pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton dilakukan dengan cara mensosialisasikan terhadap semua lapisan masyarakat berdasarkan mekanisme sibemetik dengan menggunakan pendekatan

kepemimpinan karismatik masyarakat Buton (Lebe). Dengan mekanisme sibemetik, *lebe* berperan penting sebagai kunci dan kontrol dalam pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Buton.

Ditinjau dari beberapa penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian ini terkait nilai-nilai dan kearifan lokal yang di setiap daerahnya memiliki kearifan lokalnya sendiri-sendiri, sedangkan perbedaannya terletak pada daerah yang diteliti. Yang peneiti teliti berfokus pada Gusjigang yang ada di Desa Damaran Kudus karena di Indonesia banyak sekali daerah dengan kearifan lokalnya masing-masing.

2. Strategi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal

Penelitian yang berkaitan dengan strategi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal yang dilakukan oleh Yaldi Arobby (2020), Prasetyo Hadi Atmoko (2021), Lucky Zamzami (2016).

Yaldi (2020) menjelaskan tentang strategi riau televisi untuk mempertahankan budaya lokal melalui program senandung melayu terbentuk dari 3 indikator, yaitu: 1) merumuskan strategi, melakukan sosialisasi, penentuan biaya produksi, dan menentukan jam tayang serta sasaran program. 2) mengimplementasikan strategi, pembentukan tim produksi program sesuai dengan struktur organisasi, penentuan waktu dan tempat produksi sesuai tema yang diangkat. 3) evaluasi strategi, melakukan evaluasi program setelah penayangan program mencapai target untuk di evaluasi serta untuk mengetahui berhasil atau tidaknya strategi yang telah diterapkan. Selanjutnya, Prasetyo (2021) mengkaji tentang desa Sendangmulyo yang memiliki beberapa potensi kebudayaan. Berdasarkan penilaian Dinas Kebudayaan Yogyakarta, desa Sendangmulyo termasuk dalam kategori desa budaya yang maju. Factor kekuatan dari desa Sendangmulyo adalah dari potensi budayanya, serta dukungan masyarakat. Sedangkan kelemahannya adalah SDM yang kurang terampil, fasilitas yang kurang memadai,

serta, kurangnya keterlibatan generasi muda. Untuk mengatasi kelemahan ini, pemerintah desa yang juga didukung oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta mengadakan sosialisasi guna meningkatkan motivasi, mengadakan pelatihan, serta memberikan bantuan dana untuk pagelaran budaya. Kemudian, Lucky (2016) menjelaskan tentang wujud pengelolaan budaya wisata bahari dalam komunitas nelayan tiku berbasis pada kearifan lokal yang dicirikan dengan tatanan kehidupan kolektif (sosial-ekonomi) yang kuat dan rapi; pola-pola pemanfaatan sumber daya laut yang mencerminkan hubungan antar subjektif manusia dan lingkungan; kondisi kesejahteraan sosial-ekonomi penduduk yang merata; dan terjaganya kondisi kelestarian lingkungan dan keseimbangan sumber daya laut.

Ditinjau dari beberapa penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian ini karena sama sama mempertahankan atau melestarikan budaya lokal sedangkan perbedaannya ialah focus daerahnya, yang peneliti teliti tentang peran Gusjigang dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal serta strategi masyarakat Desa Damaran dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas sosial dan budaya lokal.

3. Gusjigang

Penelitian yang berkaitan dengan Gusjigang yang dilakukan oleh M. Ihsan (2017), Indah Lestari (2015), Maharromiyati dan Suyahmo (2016), Nuskhan Abid (2017), M. Luthfi dan Fahrurrozi (2020), Faristin Firdausiyah (2022), Risyda Aliyah dkk (2022), Ainna Khoiron Nawali (2018), Yusuf Falaq dan Juhadi (2023).

M. Ihsan (2017) mengkaji tentang komunitas masyarakat Kudus yang bercirikan sosial santri-muslim yang bertumpu pada bidang usaha industry pengolahan dan perdagangan yang dibangun diatas fondasi tradisi Gusjigang. Hasil dari penelitian ini menyajikan bahwa tradisi Gusjigang mampu dipertahankan dengan baik, sehingga

industrialisasi di Kabupaten Kudus bisa dijadikan model yang relevan sesuai dengan potensi dan karakter masyarakatnya. Selain itu Gusjigang sebagai nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Selanjutnya, Indah Lestari (2015) menjelaskan tentang salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pembangunan karakter anak adalah melalui nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang biasa disebut sebagai kearifan lokal. Gusjigang merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus yang memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan Sunan Kudus sebagai tokohnya. Sebagai modal sosial, nilai karakter yang terkandung dalam Gusjigang merupakan bukti dari sebuah ide, kebijaksanaan atau kebudayaan bahwa Gusjigang merupakan sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat Kudus.

Maharromiyati dan Suyahmo (2016) menghasilkan bahwa alasan pondok mengembangkan nilai karakter yang berlandaskan Gusjigang yaitu pewarisan nilai melalui pelestarian budaya lokal, mengembangkan ekonomi, dan menumbuhkan semangat peduli lingkungan dengan modal sosial yang dibutuhkan yaitu kepercayaan, kreativitas, dan kemandirian. Selanjutnya, Nuskhan Abid (2017) menjelaskan tentang nilai-nilai Gusjigang yang terdapat dalam konsep soft skill dari sharma diantaranya nilai “gus” dalam Gusjigang sesuai dengan soft skill kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim. Nilai “ji” sesuai dengan soft skill belajar sepanjang hayat. Sedangkan nilai “gang” sangat sesuai dengan soft skill keterampilan kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji, dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya yaitu: menentukan sebuah role model, pengembangan materi, dan pengembangan metode pembelajaran. Kemudian, M. Luthfi dan Fahrurrozi (2020) mengkaji tentang pesantren Al-Mawaddah yang melakukan internalisasi falsafah Gusjigang kedalam kurikulumnya.

Implementasi nilai dan falsafah Gusjigang kedalam kurikulum bertujuan agar alumni pesantren Al-Mawaddah memiliki kecerdasan spiritual, sosial, dan kemandirian dalam berwirausaha. Adapun bentuk internalisasi nilai Gusjigang adalah: Nilai Gus “Bagus” diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan akhlak, nilai Ji”Ngaji” diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan pengetahuan spiritual. dan nilai Gang “Dagang” diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan kewirausahaan

Faristin Firdausiyah (2022) mengkaji tentang pewarisan nilai Gusjigang pada UMKM jenang di desa Kaliputu. Bentuk pewarisan nilai Gusjigang pada generasi muda di lingkungan UMKM jenang desa Kaliputu dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Wujud pewarisan nilai-nilai Gusjigang kepada generasi muda di lingkungan UMKM Jenang Desa Kaliputu melalui imitasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selanjutnya, Risyda dkk (2022) mengkaji tentang pengembangan model parenting berbasis Gusjigang dalam pendidikan kolaboratif orang tua pada anak usia dini di TK Desa Demaan Kecamatan Kota Kudus. Mereka melakukan penelitian dengan ujicoba soal *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengembangan parenting berbasis Gusjigang dalam pendidikan kolaboratif orang tua pada anak usia dini di TK Desa Demaan Kecamatan Kota Kudus layak dan efektif digunakan. Selanjutnya, Ainna Khoiron Nawali (2018) menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam filosofi hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat di desa Kauman kecamatan Kota Kudus yang menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Gusjigang yaitu ada 6 nilai: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi (2) Implikasi Gusjigang berdampak positif terhadap masyarakat. Implikasinya yaitu (a) Bagus: sopan santun, berakhlakul karimah (b) Ngaji: berilmu, dan mampu mengamalkannya (c) Dagang: rajin dan

tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang. Kemudian, Yusuf dan Juhadi (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial kearifan lokal “Gusjigang” dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi sebagai pengembangan topik atau tema. Pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal, diantaranya; 1) proses penentuan topik atau tema; 2) menetapkan judul dari tema; 3) pemilihan serta analisis komponen silabus; 4) menyusun rancangan pembelajaran tematik dengan memadukan beberapa tema materi berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.

Ditinjau dari beberapa penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian ini karena sama sama meneliti tentang Gusjigang sedangkan perbedaannya ialah fokus yang diteliti. Fokus yang peneliti teliti tentang peran Gusjigang dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal serta strategi masyarakat Desa Damaran dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas sosial dan budaya lokal. Peneliti terdahulu lebih terfokus pada modal sosial dan penerapan karakter Gusjigang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan (KBBI, 2008). Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

b. Gusjigang

Gusjigang adalah sebuah konsep atau falsafah hidup bagi masyarakat Kudus, yang merupakan warisan dari Sunan Kudus. Gusjigang merupakan singkatan dari **Bagus, Ngaji, Dagang**. Secara sederhana, maksud dari Gusjigang adalah Gus yang berarti bagus akhlaknya, Ji yang berarti pintar mengaji, dan Gang yang berarti bisa berdagang (Mahmud, 2018).

c. Nilai

Kata nilai dalam Bahasa Inggris “value”, berasal dari Bahasa latin “valere” atau dari Bahasa Prancis kuno “valoir”. Arti sederhana dari kata value, valere, valoir, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana R. , 2011). Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan sebagai pengukur segala sesuatu.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak, seperti kejujuran, serta benar dan salah yang dianut oleh sekelompok manusia.

Menurut Theodorson, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan sebagai pedoman dan prinsip umum dalam bertindak (UPI, 2007).

Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep dalam menentukan sebuah pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) secara umum dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik, yang telah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Panjaitan, 2014).

Istilah kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Wikantiyoso memiliki pendapat bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai adat istiadat, agama, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Wikantiyoso, 2009).

e. Remaja

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (King, 2012)

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Adiyanti, 2014).

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka mendefinisikan teori ini sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berkenaan dengan pembahasan teori yang akan dijadikan sebagai pijakan pada rencana penelitian, yaitu tentang teori konstruksi sosial yang memerlukan gambaran tentang asumsi dasar dan sebuah konsep kunci. Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dan konsep kunci dari teori konstruksi sosial Burger dan Luckmann.

a. Asumsi Dasar

- 1) Realitas adalah konstruksi sosial
 - a) Kenyataan sosial tidak ada secara independen dari manusia, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial.
 - b) Realitas sosial adalah produk dari definisi individu dan kolektif tentang situasi mereka.
- 2) Pengetahuan adalah produk sosial
 - a) Apa yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat sebenarnya adalah hasil dari proses sosial.
 - b) Pengetahuan, termasuk pengetahuan sehari-hari, dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial.
- 3) Manusia adalah produsen produk sosial
 - a) Manusia menciptakan masyarakat, tetapi pada saat yang sama dibentuk oleh masyarakat.
 - b) Ada hubungan dialektis antara individu dan struktur sosial (Luckmann, 1990).

b. Konsep Kunci

Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga proses dialektis yang simultan:

- 1) *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*” (Luckmann, 1990). Konsep ini akan sesuai jika dikaitkan dengan ajaran Gusjigang, karena Gusjigang merupakan sebuah produk/ajaran yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Sebagai usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Gusjigang dapat diimplementasikan menjadi salah satu kebudayaan yang berkembang yang masih eksis di kalangan Masyarakat Kudus, dan dapat dikatakan sebagai sebuah produk yang dihasilkan oleh Masyarakat, yang masuk dalam konsep eksternalisasi teori konstruksi sosial sebagai proses bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Bentuk ekspresi yang dimaksud adalah dengan melalui aktualisasi diri yang dapat diambil dari filosofi atau arti dari Gusjigang itu sendiri. Yaitu Bagus Ngaji dan Dagang.
- 2) *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*” (Luckmann, 1990). Konsep ini merupakan sebuah hasil dari proses eksternalisasi, dimana pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif, tentang bagaimana mereka dapat menerima produk yang dihasilkan secara objektif pula. Implementasi Gusjigang dari konsep ini dapat dilihat dari bagaimana respon masyarakat Damaran tentang adanya Gusjigang. Yang mana masyarakat sangat terbuka dan menerima dengan adanya budaya Gusjigang, dan tak sedikit pula yang kemudian menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Jika dilihat berdasarkan pengamatan sosial yang dilakukan oleh penulis, Gusjigang menjadi sebuah realitas sosial yang telah menjadi bagian dari masyarakat Kudus, khususnya masyarakat Damaran yang juga dapat dikatakan sebagai identitas serta karakteristik masyarakat Kudus yang mengakui budaya Gusjigang sebagai produk/budaya yang dihasilkan dari sebuah realitas sosial.

- 3) *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" (Luckmann, 1990). Konsep internalisasi merupakan bagian akhir dari sebuah proses konstruksi sosial, yang dalam konsep ini implementasi Gusjigang dapat dilihat dari penerapan Gusjigang itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun tidak sepenuhnya dan tidak semua masyarakat menerapkan budaya Gusjigang, tapi Gusjigang sendiri berhasil menghasilkan "*Man is a social product*". Maksud dari itu adalah berkembangnya konsep Gusjigang sebagai karakteristik masyarakat, yang kemudian menghasilkan sebuah aktivitas atau kegiatan dengan berpedoman pada arti budaya Gusjigang seperti berperilaku baik, mengaji dan berdagang.

Dari ketiga proses diatas yang telah dilalui, maka akan menghasilkan pembiasaan (*habitualisasi*) yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah penting yang dilakukan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengumpulkan informasi serta melakukan investigasi pada data yang diperoleh. Metode penelitian juga memberikan gambaran dari

penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif guna memperoleh informasi untuk mempermudah penelitian (Sugiyono, 2015).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian ilmiah, yang memiliki tujuan untuk dapat memahami konteks sosial dalam kejadian sosial dengan lebih natural yang juga mengutamakan komunikasi mendalam sebagai proses interaksi dari peneliti dengan kejadian yang diteliti (Moleong, 2007). Di sisi lain, metode kualitatif ini digunakan dalam penelitian ini karena dapat menyesuaikan diri ketika di lapangan sesuai dengan situasi yang dapat berubah-ubah selama waktu penelitian dilaksanakan

Sementara etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada studi mendalam tentang budaya dan perilaku manusia dalam konteks alami. Peneliti etnografi terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan subjek penelitian, dan berusaha memahami makna dan perspektif budaya dari sudut pandang pelaku.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini bersumber pada kata-kata dan tindakan serta data pelengkap meliputi dokumen, dan lainnya. Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh setelah melakukan wawancara terhadap narasumber atau informan, serta hasil dari observasi. Narasumber atau informan adalah orang yang memberi informasi dan keterangan mengenai bagaimana kondisi serta keadaan latar dan objek penelitian. Narasumber atau informan dari

penelitian ini adalah tokoh masyarakat pegiat Gusjigang, serta remaja yang tinggal di Desa Damaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang kedua setelah data primer, data sekunder bersumber dari data tertulis, seperti buku, jurnal, arsip, dokumen resmi dan pribadi serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Yin, Observasi merupakan sebuah teknik yang biasa digunakan guna mendapatkan fakta yang tampak pada objek dan latar penelitian dan juga untuk memperoleh dimensi baru yang dapat digunakan untuk memahami konteks ataupun fenomena yang sedang diteliti (Widodo, 2017).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau individu yang diteliti, sambil mengamati dan mencatat perilaku serta interaksi mereka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang budaya, perilaku, dan pengalaman kelompok tersebut dari sudut pandang orang dalam. Observasi dapat menjadikan metode cepat dan efisien untuk mendapatkan pengetahuan awal atau membuat penilaian awal tentang kondisi di tempat penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan guna mendapat informasi dari berbagai informan atau narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara merupakan wujud

komunikasi dua arah, yang melibatkan dua orang atau lebih meliputi individu yang ingin mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan berdasar dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2010). Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (depth interview) dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagai gantinya adanya pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka berdasarkan topik penelitian tertentu dan membiarkan wawancara mengalir seperti percakapan alami. Disinilah kegunaan pewawancara memodifikasi pertanyaannya agar sesuai dengan pengalaman spesifik partisipan. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2007). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat pegiat Gusjigang, serta remaja Desa Damaran.

Informan pada penelitian ini ditetapkan menggunakan teknik purposive. Purposive adalah suatu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang sesuatu yang diharapkan dan dituju dalam mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2007). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Damaran yang tidak terbatas dengan gender, dan dengan skala umur remaja antara 12-21 tahun. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang remaja yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, dan 2 tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan

bertemu dengan para informan yang nantinya akan membantu peneliti untuk memperoleh data dalam kajian yang akan diteliti.

Guna menjaga kerahasiaan identitas informan maka nama informan menggunakan inisial, berikut ini adalah daftar informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status
1	SB	16	Pelajar
2	AJ	17	Pelajar
3	FA	13	Pelajar
4	MUA	20	Mahasiswa
5	NC	18	Pelajar
6	HH	59	Tokoh
7	MN	49	Pedagang

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik dokumentasi ini menggunakan sumber data seperti dokumen tertulis, foto, gambar, serta benda-benda yang memiliki keterkaitan dengan aspek yang sedang diteliti (Widodo, 2017). Dokumentasi digunakan untuk data pendukung dan memperkuat temuan-temuan penelitian saat observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pengaturan data yang dilakukan secara sistematis yang berasal dari hasil wawancara, data dari catatan serta bahan-bahan penelitian yang telah didapatkan guna meningkatkan pemahaman dalam pencarian data dalam penelitian dan dapat menyajikan data penelitian yang telah ditemukan (Gunawan, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Analisis data induktif memiliki proses yang berjalan dari fakta menuju teori, analisis data induktif memiliki tujuan untuk menghindari pembohongan, kepalsuan, dan manipulasi data penelitian (Nasucha, 2014). Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan analisis terdapat tiga proses kegiatan yang harus dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Silalahi, 2009). Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilahan dan pengelompokan data yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Reduksi data ini adalah suatu bentuk penajaman dan mengorganisir data hingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan data. Reduksi data ini dapat dilakukan saat penelitian sedang berlangsung sehingga proses analisis data lebih mudah karena data telah dipilah dan digolongkan sesuai pola yang telah ditentukan oleh peneliti (Silalahi, 2009).

b. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Matthew B. Miles, 1992). Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ketika peneliti mulai mencari data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, hal terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mencari makna

yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di lapangan (Silalahi, 2009).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi harus dilakukan secara sistematis, untuk mensistematiskan bentuk penulisan skripsi maka penulis menyusun skripsi ini dalam 6 bab, setiap bab memiliki sub-bab. Berikut sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

BAB II : NILAI-NILAI GUSJIGANG, KEARIFAN LOKAL DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN

Bab ini akan menjelaskan secara detail terkait teori yang telah dimasukkan dan dijelaskan dalam proposal atau uraian sebelumnya serta bertujuan melengkapi konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis data penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA DAMARAN, KOTA KUDUS

Bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang akan digunakan meliputi: gambaran objek penelitian, serta bagaimana peran dan pengaruh Gusjigang dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Damaran.

BAB IV : PROSES PENANAMAN NILAI GUSJIGANG DI KUDUS

Bab ini akan menjelaskan dan menguraikan sesuai data yang diperoleh dari informan saat observasi dan wawancara dilaksanakan. Berisi tentang bagaimana proses penanaman nilai Gusjigang di Kudus terjadi.

BAB V : STRATEGI DAN IMPLEMENTASI REMAJA DALAM MEMPERTAHANKAN GUSJIGANG SEBAGAI IDENTITAS DAN BUDAYA LOKAL

Bab ini akan menjelaskan dan menguraikan sesuai data yang diperoleh dari informan saat observasi dan wawancara dilaksanakan. Berisi tentang bagaimana strategi dan implementasi remaja dalam mempertahankan Gusjigang sebagai identitas dan budaya lokal.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini akan menarik kesimpulan atas semua yang ditulis dari awal sampai akhir jawaban dari rumusan masalah dan beberapa saran maupun kritik untuk penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

NILAI-NILAI GUSJIGANG, KEARIFAN LOKAL DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN

A. Definisi Konseptual

1. Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan (KBBI, 2008). Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

2. Nilai

Kata nilai dalam Bahasa Inggris “value”, berasal dari Bahasa latin “valere” atau dari Bahasa Prancis kuno “valoir”. Arti sederhana dari kata value, valere, valoir, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana R. , 2011). Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan sebagai pengukur segala sesuatu.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak, seperti kejujuran, serta benar dan salah yang dianut oleh sekelompok manusia.

Menurut Theodorson, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan sebagai pedoman dan prinsip umum dalam bertindak (UPI, 2007).

Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep dalam menentukan sebuah pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau

norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

3. Gusjigang

Gusjigang merupakan budaya khas masyarakat Kudus yang menjadi filosofi hidup yang diwariskan oleh Sunan Kudus dan mencerminkan karakteristik masyarakat setempat. Istilah ini merangkum tiga nilai utama; bagus, ngaji, dan dagang. Kata "bagus" mengacu pada keunggulan masyarakat Kudus dalam berbagai aspek, meliputi perilaku dan penampilan. Sementara "ngaji" memiliki makna yang lebih luas dari sekadar mengaji Al-Qur'an atau aktivitas keagamaan, ini mencakup semangat belajar dan mengkaji berbagai bidang ilmu, dengan menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Adapun "dagang" menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan bagi masyarakat Kudus, mendorong mereka untuk kreatif dan inovatif dalam mencari sumber penghidupan demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Mahmud, 2018).

Sunan Kudus memperkenalkan filosofi Gusjigang sebagai cara untuk mengubah pola pikir dan cara hidup masyarakat pada masanya. Filosofi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual masyarakat (Ihsan, 2017). Masyarakat menerapkan filosofi ini dalam upaya mereka mencapai kesejahteraan di dunia dan keberhasilan di akhirat..

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) secara umum dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang telah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Panjaitan, 2014).

Istilah kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut kearifan lokal

adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Wikantiyoso memiliki pendapat bahwa kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai adat istiadat, agama, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Wikantiyoso, 2009).

5. Remaja

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (King, 2012).

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Adiyanti, 2014).

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

1. Biografi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter Ludwig Berger (17 Maret 1929 – 27 Juni 2017) adalah seorang sosiolog yang dikenal karena pekerjaannya di bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, penelitian tentang modernisasi dan kontribusi teoritis pada teori kemasyarakatan. Ia dikenal dengan bukunya, bersama dengan penulis Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, yang dianggap sebagai salah satu buku yang paling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan dan

berperan sentral dalam pengembangan konstruksionisme sosial. Berger dilahirkan di Vienna, Austria, kemudian dibesarkan di Wina dan kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat tak lama setelah perang dunia II. Pada 1949 ia lulus dari Wagner College dengan gelar Bachelor of Arts. Ia melanjutkan studinya di New School for Social Research di New York (M.A. pada 1950, Ph.D pada 1952). Pada 1955 dan 1956 ia bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Dari 1956 hingga 1958 Berger menjadi profesor muda di Universitas North Carolina; dari 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford. Tonggak-tonggak karirnya yang berikutnya adalah jabatan sebagai profesor di New School for Social Research, Universitas Rutgers, dan Universitas Boston. Sejak 1981 Berger menjadi profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, dan sejak 1985 juga menjadi pemimpin Institut Studi Kebudayaan Ekonomi, yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia.

2. Asumsi Dasar

- a) Realitas adalah konstruksi social
 - 1) Kenyataan social tidak ada secara independen dari manusia, tetapi dibentuk melalui interaksi social.
 - 2) Realitas social adalah produk dari definisi individu dan kolektif tentang situasi mereka.
- b) Pengetahuan adalah produk social
 - 1) Apa yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat sebenarnya adalah hasil dari proses social.
 - 2) Pengetahuan, termasuk pengetahuan sehari-hari, dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi social.
- c) Manusia adalah produsen produk social
 - 1) Manusia menciptakan masyarakat, tetapi pada saat yang sama dibentuk oleh masyarakat.

- 2) Ada hubungan dialektis antara individu dan struktur social (Luckmann, 1990).

3. Konsep Kunci

Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga proses dialektis yang simultan:

- a) *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*” (Luckmann, 1990). Konsep ini akan sesuai jika dikaitkan dengan ajaran Gusjigang, karena Gusjigang merupakan sebuah produk/ajaran yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Sebagai usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Gusjigang dapat diimplementasikan menjadi salah satu kebudayaan yang berkembang yang masih eksis di kalangan Masyarakat Kudus, dan dapat dikatakan sebagai sebuah produk yang dihasilkan oleh Masyarakat, yang masuk dalam konsep eksternalisasi teori konstruksi sosial sebagai proses bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Bentuk ekspresi yang dimaksud adalah dengan melalui aktualisasi diri yang dapat diambil dari filosofi atau arti dari Gusjigang itu sendiri. Yaitu Bagus Ngaji dan Dagang.
- b) *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*” (Luckmann, 1990). Konsep ini merupakan sebuah hasil dari proses eksternalisasi, dimana pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif, tentang bagaimana mereka dapat menerima produk yang dihasilkan secara objektif pula. Implementasi Gusjigang dari konsep ini dapat dilihat dari bagaimana respon masyarakat Damaran tentang adanya Gusjigang. Yang mana masyarakat sangat terbuka dan menerima dengan adanya budaya Gusjigang, dan tak sedikit pula yang

kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat berdasarkan pengamatan sosial yang dilakukan oleh penulis, Gusjigang menjadi sebuah realitas sosial yang telah menjadi bagian dari masyarakat Kudus, khususnya masyarakat Damaran yang juga dapat dikatakan sebagai identitas serta karakteristik masyarakat Kudus yang mengakui budaya Gusjigang sebagai produk/budaya yang dihasilkan dari sebuah realitas sosial.

- c) *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*” (Luckmann, 1990). Konsep internalisasi merupakan bagian akhir dari sebuah proses konstruksi sosial, yang dalam konsep ini implementasi Gusjigang dapat dilihat dari penerapan Gusjigang itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun tidak sepenuhnya dan tidak semua masyarakat menerapkan budaya Gusjigang, tapi Gusjigang sendiri berhasil menghasilkan “*Man is a social product*”. Maksud dari itu adalah berkembangnya konsep Gusjigang sebagai karakteristik masyarakat, yang kemudian menghasilkan sebuah aktivitas atau kegiatan dengan berpedoman pada arti budaya Gusjigang seperti berperilaku baik, mengaji dan berdagang.

Dari ketiga proses diatas yang telah dilalui, maka akan menghasilkan pembiasaan (habitualisasi) yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya.

4. Penguatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Gusjigang dalam Perspektif Islam

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama

sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara pelan-pelan menyelinap masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut.

Islam tidak pernah membedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping perlu terus menerus memahami Al Quran dan Hadist secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain (Setiyawan, 2012).

Meluasnya Islam ke seluruh dunia tentu juga melintas aneka ragam budaya lokal. Islam menjadi tidak “satu”, tetapi muncul dengan wajah yang berbeda-beda. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan substansinya tidak bergeser. Artinya, rukun iman dan rukun Islam adalah sesuatu yang tidak bisa di tawar lagi. Bentuk masjid kita tidak harus seperti masjid-masjid di Arab. Atribut-atribut yang kita kenakan tidak harus seperti atribut-atribut yang dikenakan bangsa Arab. Festival-festival tradisional yang kita miliki dapat diselenggarakan dengan menggunakan acuan Islam sehingga terjadi perpaduan yang serasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman didalamnya. Sebagai contoh perayaan Sekaten di Yogyakarta atau perayaan 1 Muharram di banyak tempat.

Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.

Dalam syariat islam yang dinamis, terdapat landasan hukum yang dinamakan ‘urf. ‘urf adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan oleh manusia.

Islam memandang kearifan local sebagai bagian dari budaya yang memiliki kekuatan hukum dan layak dilestarikan. Islam juga memberikan ruang bagi budaya dan tidak menganggapnya sebagai factor eksternal. Bahkan dalam fiqh ada kaidah yang menyatakan bahwa adat dapat dijadikan sebagai landasan hukum "العادة محكمة". Hal ini membuktikan bahwa adat atau budaya memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam.

Perlu diketahui bersama bahwa teori adat ini diambil dari adanya realitas sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan, sedang setiap individu dalam bermasyarakat dalam melakukan sesuatu itu karena sesuatu tersebut dianggap bernilai, sehingga dalam komunitas mereka memiliki pola hidup dan kehidupan mereka sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama.

Oleh sebab itu, jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan perbuatan yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai, dan nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan adat-istiadat, budaya, tradisi dan sebagainya.

Dari faktor itulah, Islam dalam berbagai bentuk ajaran yang ada di dalamnya, menganggap adat-istiadat atau ‘urf sebagai partner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proporsional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara’, bukan sebagai landasan hukum yuridis yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru, akan tetapi ia hanya sebagai suatu ornamen untuk melegitimasi hukum-hukum syara’ sesuai dengan perspektifnya yang tidak bertentangan dengan hukum syara’.

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 199 juga menyinggung tentang makna dan arti dari 'urf:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menyuruh supaya kita menggunakan 'urf. Kata 'urf dalam ayat diatas dimaknai dengan suatu perkara yang dinilai baik oleh masyarakat. Ayat tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Seruan ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik dan dinilai berguna bagi kemaslahatan mereka (Setiyawan, 2012).

Serta hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Mas'ud:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan kebaikan maka ia di sisi Allah juga merupakan kebaikan. Dan apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan keburukan maka ia di sisi Allah juga merupakan keburukan” (H.R. Imam Ahmad dan Ibnu Mas'ud).

Pada dasarnya hadits tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang kita anggap baik dan bermaslahat maka Allah juga menganggap demikian, dan suatu hal yang baik sudah sepantasnya tetap harus kita amalkan.

Begitu juga hal yang terkandung dalam Gusjigang yang merupakan sebuah kebaikan dan sebuah konsep filosofis hidup yang diwariskan oleh Sunan Kudus yang perlu tetap dilestarikan seperti dalam kaidah ushul fikih yang berikut ini:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

“Memelihara hal-hal lama (tradisi) yang baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik”

Yakni sebagai upaya pelestarian nilai-nilai atau tradisi dengan tuntutan atas perubahan budaya yang menyertainya (Setiyawan, 2012).

Nilai Gusjigang memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsep ini menekankan pentingnya akhlak mulia, belajar ilmu agama maupun umum, dan etos kerja (berdagang), yang semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Gus (bagus) ajaran untuk memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, adalah fondasi penting dalam Islam. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menekankan pentingnya akhlak baik, seperti sabar, jujur, berbuat baik kepada sesama, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep "Gus" yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dan berintegritas. Seperti dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, maka sudah seharusnya kita sebagai umat beliau untuk mencontoh akhlak yang baik pula.

Ji (ngaji) berarti mempelajari berbagai ilmu baik ilmu agama atau umum, seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Alkhudri:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah sesuatu yang bagi waajib bagi setiap muslim”

Kewajiban menuntut ilmu dalam hadits diatas adalah wajib, apalagi dalam hal aqidah, syariat, dan yang lain. Di samping itu, menuntut ilmu memiliki keutamaan yang begitu istimewa, salah satunya Allah akan memudahkan baginya dalam mempelajari ibadah yang benar dan berakhlak baik di tengah masyarakat. Dan ada hadits lain yang mengatakan bahwa ilmu dapat memudahkan kita dalam proses menuju surgaNya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

Gang (dagang) nilai dagang dalam arti luas dapat diartikan sebagai etos kerja dan kemandirian ekonomi, bahkan Rasulullah menganjurkan kita sebagai ummatnya untuk berdagang, dalam HR. Ahmad dikatakan:

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi)”

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA DAMARAN KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS

A. Desa Damaran sebagai Lokasi Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian seperti kondisi geografis dan demografis.

1. Kondisi Geografis

Desa Damaran merupakan salah satu desa yang berada ditengah-tengah Kota Kudus. Kota kudus memiliki luas daerah sekitar 42.515 Ha. Secara administratif Kabupaten Kudus memiliki 9 Kecamatan serta 124 Desa serta kelurahan. Kecamatan terluas di Kab. Kudus adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 Ha, sedangkan yang paling terkecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 Ha/2,46% dari luas Kabupaten Kudus (Bps, 2015).

Desa Damaran terletak di Kecamatan Kota dengan luas wilayah 0,18 km². Desa Damaran memiliki jarak sekitar 2 km dari pusat pemerintahan yang juga berada di Kecamatan Kota. Di bagian utara, Desa Damaran berbatasan dengan Desa Kerjasan dan Bakalan Krapyak, di bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Purwosari dan Desa Janggalan, di bagian timur berbatasan dengan Desa Kauman Menara, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Desa Prambatan Kidul.

Gambar 1. Peta



Berdasarkan letak geografis wilayah, letak dari Desa Damaran merupakan desa yang strategis yang berada di jantung Pemerintahan Kota dan tidak jauh dari desa Kauman tempat berdirinya Menara Kudus dan dari pusat Kota Alun-alun Kudus jarak tempuh menuju desa ini bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 8 menit.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Desa Damaran memiliki luas wilayah sebesar 0,18 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.126 jiwa. Desa damaran terbagi menjadi 2 RW dengan penduduk laki-laki sebanyak 625 dan penduduk perempuan sebanyak 501.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	Jumlah
0 – 4	117
5 – 11	123
12 - 15	114
16 – 18	97
19 – 21	58
22 – 24	52
25 – 29	168
30 – 34	95
35 – 39	156
40>	146
Jumlah	1.126

Sumber: data Desa Damaran

b. Berdasarkan Agama

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	1123

Kristen	3
Hindu	0
Budha	0
Protestan	0
Jumlah	1126

Sumber: data Desa Damaran

c. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Damaran sangat kental dengan masyarakat yang religius karena mayoritas penduduknya menganut Agama Islam. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Damaran. Kegiatan tersebut meliputi rutinan tadarus, maulid, PHBI, dan organisasi masyarakat yang bernuansa Islami. Selain dengan adanya kegiatan yang diadakan tersebut, beberapa bangunan yang berada di Desa Damaran dapat menambah kesan nuansa religi yang kental, seperti berdirinya beberapa PonPes, madrasah, hingga TPQ.

B. Profil Desa Damaran

1. Visi Misi Kota Kudus

Visi: *“Kudus Bangkit Menuju Kabupatern Modern, Religius, Cerdas dan Sejahtera”*

Misi:

- Mewujudkan Masyarakat Kudus yang Berkualitas, Kreatif, Inovatif dengan Memanfaatkan Teknologi dan Multimedia
- Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal Untuk Peningkatan Pelayanan Publik
- Mewujudkan Kehidupan yang Toleran dan Kondusif
- Memperkuat Ekonomi Kerakyatan yang Berbasis Keunggulan Lokal dan Membangun Iklim Usaha yang Berdaya Saing

2. Sejarah Desa Damaran

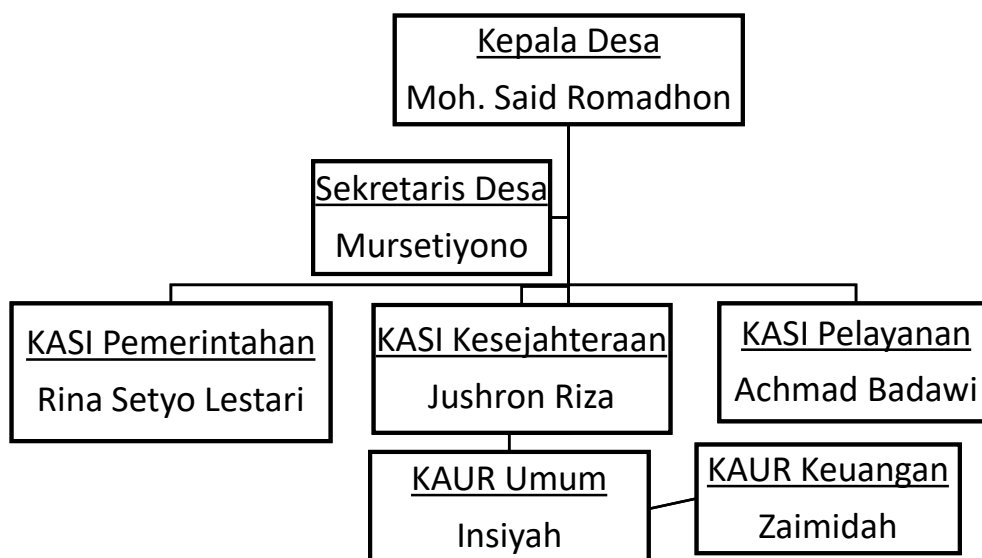
Menurut cerita, ada dua versi yang mencertiakan tentang berdirinya Desa Damaran ini. Pertama, ketika putra Sunan Kudus mengadu kesaktian dengan Sunan Kedu melalui acara sabung ayam di petajen. Karena ayam Sunan Kedu kalah, Sunan Kedu kemudian menyelidiki siapa lawan yang dihadapi sebenarnya. Setelah memastikan bahwa pemuda yang jadi lawannya adalah putra Sunan Kudus, Sunan Kedu lalu menaiki tampah dan terbang berputar-putar di atas Kudus sambil berteriak-teriak menantang Sunan Kudus. Sunan Kudus kemudian keluar dan mengacungkan telunjuknya ke langit. Seketika tampah terbang yang dinaiki Sunan Kedu bergoyang-goyang menyebabkan Sunan Kedu kehilangan keseimbangan. Sunan Kedu kemudian jatuh di suatu tempat penuh lumpur (*ngecember - bahasa Jawa*) sehingga tempat tersebut diberi nama Jember. Berhubung suasana gelap karena malam sudah turun, Sunan Kedu kehilangan arah ketika mencari kediaman Sunan Kudus. Lalu dilihatnya cahaya damar yang dinyalakan penduduk sebagai penerangan, cahaya damar itu kemudian dijadikan patokan arah oleh Sunan Kedu hingga menemukan kediaman Sunan Kudus sehingga tempat itu disebut **Damaran**. Menurut legenda ini, Sunan Kedu kemudian membersihkan diri dan bersuci sehingga tempat itu disebut sucen lalu menemui Sunan Kudus dan masuk Islam. Namun, bagaimanapun juga legenda ini sangat tidak akurat untuk dijadikan rujukan. Sunan Kudus dikenal sebagai wali yang sangat memegang teguh syari'at Islam sehingga kecil kemungkinannya beliau mengizinkan putranya untuk ikut acara sabung ayam walaupun dengan alasan menaklukkan Sunan Kedu. Meskipun dilakukan tanpa taruhan misalnya, tetap saja sabung ayam ini dilarang karena termasuk menyiksa binatang.

Yang kedua, Legenda yang ke dua berasal dari kisah tutur masyarakat lokal yang menyebutkan bahwa pada masa lalu kawasan di sebelah barat Menara Kudus tersebut pernah didiami atau

setidaknya dikunjungi seseorang yang bergelar Pangeran Arya Damar atau Kyai Damar. Nama asli tokoh yang disebut dengan gelar Arya Damar ini tidak diketahui dengan pasti, namun nama Arya Damar dalam cerita babad dan sejarah biasanya dikaitkan dengan tokoh yang berasal dari Sumatera karena Sumatera pada masa itu dikenal sebagai penghasil damar. Kisah ini lebih masuk akal dibanding kisah legenda Sunan Kedu mengingat kebiasaan penduduk Sumatera yang memang suka merantau sambil berdagang. Dengan demikian ada kemungkinan tokoh Arya Damar ini adalah saudagar dari Sumatera yang berdagang sampai ke Kudus membawa komoditas atau barang dagangan utama berupa getah damar, sehingga masyarakat sekitar memberi penghormatan dengan nama Arya Damar atau Kyai Damar.

3. Struktur Pemerintahan Desa Damaran

Gambar 2. Baqan Struktur PemDes Damaran



Sumber: data Desa Damaran

C. Gusjigang sebagai Kearifan Lokal di Kudus

1. Sejarah Gusjigang

Gusjigang merupakan akronim dari **Bagus, Ngaji, dan Dagang**. Bagus mengacu pada akhlak dan penampilan yang baik, ngaji menekankan pentingnya ilmu agama dan ilmu umum, dan dagang menggambarkan semangat berwirausaha.

Sunan Kudus memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kudus. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat. Melalui ajarannya, Sunan Kudus menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang tercermin dalam prinsip Gusjigang.

Menurut H. Em. Najib Hasan selaku ketua Yayasan Masjid Menara Makan Sunan Kudus (YM3SK), mengatakan bahwa Gusjigang merupakan personifikasi Sunan Kudus yang terkenal dengan keilmuannya, dimana nilai yang terkandung dalam Gusjigang merupakan implementasi sifat dari Sunan Kudus. Sedangkan menurutnya, istilah ini diperkirakan muncul sejak zaman Belanda (Sumintarsih, 2016).

Falsafah Gusjigang sebagai upaya Sunan Kudus untuk mengubah etos atau pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan yang ada saat itu. Falsafah ini tidak hanya membahas persoalan dalam meningkatkan nilai perekonomian saja, namun juga pada sisi spiritual masyarakat (Ihsan, 2017). Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai upaya oleh masyarakat untuk berusaha mencapai kesejahteraan di dunia dan kesuksesan di akhirat nanti.

2. Nilai-nilai Gusjigang

Gusjigang sebagai kearifan lokal di Kudus mengandung sejumlah nilai penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

e. Gus yang berarti bagus, baik dari segi perilaku/akhlak dan penampilan. Manusia harus menerapkan konsep ini karena sangat

penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain melaksanakan perintah ibadah tentunya juga harus dibarengi dengan perilaku yang bagus agar dapat mencetak generasi yang berakhlak dan berkarakter. Tentunya akan terasa kurang sempurna jika hanya melaksanakan ibadah tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik.

- f. Ji yang berarti ngaji, memiliki makna yang lebih luas dari sekadar mengaji Al-Qur'an atau aktivitas keagamaan, ini mencakup semangat belajar dan mengkaji berbagai bidang ilmu, dengan menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.
- g. Gang yang berarti dagang, menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan bagi masyarakat Kudus, mendorong mereka untuk kreatif dan inovatif dalam mencari sumber penghidupan demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Nawali, 2018).

3. Implementasi Gusjigang

Gusjigang mempunyai nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari tuntutan agama dalam QS Al-Qalam ayat 4 yang artinya *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*, tujuan dari mengimplementasikan bagus (akhlaknya) adalah menghasilkan suatu kesan yang baik bagi masyarakat agar silaturahmi antar satu sama lain tetap terjaga, sehingga terhindar dari adanya konflik antar sesama.

Selanjutnya, nilai ngaji dalam Gusjigang bertujuan mengajak manusia untuk selalu belajar dan menuntut ilmu kapan pun dan di mana pun berada tanpa memandang usia. Karena ngaji dan menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim, dalam salah satu HR. Abu Said Alkhudri mempunyai arti *“Menuntut ilmu adalah suatu hal yang wajib bagi setiap orang muslim”*. Ngaji dapat diimplementasikan melalui cara menuntut ilmu di sekolahan yang berbasis Islam maupun sekolah umum, dan formal maupun non formal seperti halnya di

pondok pesantren, karena dalam hal ini kita dianjurkan untuk menuntut ilmu agama maupun ilmu umum.

Dalam QS Al-Qashash ayat 77 yang memiliki arti *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*, ayat tersebut menerangkan bahwa kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya adalah wujud anugerah Tuhan yang perlu difungsikan sebagai bekal/modal menggapai akhirat. Penggalan ayat berikutnya yang menyebutkan dan janganlah kamu lupa bagian/keberuntunganmu dari dunia. Oleh karena itu dalam melaksanakan perdagangan itu diperbolehkan, karena dengan berdagang bukan hanya berorientasi kepada dunia saja, tetapi juga berorientasi kepada ukhrowi (Santoso, 2016). Manusia diutus untuk selalu berusaha guna menggapai akhirat, salah satu bentuk usaha tersebut adalah berdagang. Berdagang jika didasari dengan syariat Agama juga akan dinilai sebagai ibadah. Yang perlu diperhatikan adalah dalam implementasinya antara usaha dan ibadah harus dilaksanakan secara seimbang dan proporsional, artinya ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani atau sains dan agama.

BAB IV

PROSES PENANAMAN GUSJIGANG DI KUDUS

A. Lingkungan sosial sebagai media penanaman Gusjigang terhadap remaja

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memegang peranan kunci dalam menanamkan nilai-nilai budaya karena menjadi lingkungan pertama dan utama tempat seorang anak belajar dan berkembang. Keluarga atau orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, dimana keluargalah yang menentukan karakter anak atau pondasi awal bagi pembentukan karakter anak dalam rumah tangga. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Dalam keluarga, orang tua memberikan perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak. Seperti halnya dalam memperkenalkan Gusjigang sebagai sebuah kearifan lokal, yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat diajarkan hingga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gusjigang yang merupakan ajaran dari Sunan Kudus memiliki keterkaitan dengan konsep kunci yang pertama teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yaitu eksternalisasi, karena Gusjigang adalah ajaran yang diajarkan langsung oleh Sunan Kudus yang sudah menjadi kebiasaan serta budaya di masyarakat. Ajaran seperti ini jelas memiliki banyak hal positif khususnya bagi remaja yang masih perlu mencari jati diri. Hal ini lah menjadi perhatian khusus bagi orang tua khususnya yang berada di Kudus untuk memberitahu serta mewariskan budaya positif dari Sunan Kudus. Tentunya orang tua berharap agar anak-anaknya yang mulai berada di fase remaja tidak memilih jalan salah atau menjadi orang

yang tidak berpegang teguh pada akhlak kebaikan. Dengan mengajarkan makna Gusjigang maka anak tersebut diharapkan memiliki akhlak yang bagus, lebih mengerti mengenai agama dalam berperilaku, dan selain itu juga remaja juga bisa tetap berfokus dengan urusan duniawi yaitu dengan cara berdagang.

Remaja di zaman sekarang seringkali memiliki kebiasaan buruk yaitu hanya berfokus pada urusan dunia yang bahkan tidak terlalu penting seperti bermalas-malasan, tergerus akan efek negatif dari kemajuan zaman contohnya bermain game online hingga lupa waktu dan tidak memikirkan mengenai konsep ngaji dan mempelajari agama. Dengan dampak negatif kemajuan zaman rentan membuat para remaja lebih sulit memiliki akhlak yang bagus. Hal itu jelas tidak selaras dengan konsep Gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber berinisial SB (16) yang merupakan seorang pelajar yang berasal dari Desa Damaran:

“aku tahu Gusjigang juga dari keluarga mas, karena keluarga juga termasuk cukup agamis yang mempunyai religiusitas yang cukup tinggi, dan juga rumahku dekat sama makam Mbah Sunan Kudus, jadi tahu akan Gusjigang”

(wawancara SB pada 10 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, keluarga jelas memiliki peranan yang besar mengenai ajaran Gusjigang, dengan latar belakang keluarga yang agamis maka SB selalu diarahkan untuk menjadi remaja yang memegang teguh ajaran Islam serta tetap fokus pada hal dunia yang positif.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang pelajar AJ (17) mengungkapkan pernyataan yang hampir sama:

“Gusjigang itu singkatan Bagus, Ngaji, Dagang. Aku tahu dari keluarga, dan pengajian-pengajian mas. Bapak itu termasuk juga pengurus masjid, nek dikeluarga ya memang harus diketati akhlak dan ngajine mas”

(wawancara AJ pada 11 Januari 2025)

Dari pernyataan narasumber tersebut bisa dilihat bahwa lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak untuk dapat menanamkan nilai Gusjigang pada usia dini, namun karena usia AJ yang masih baru menginjak masa remaja maka hal yang ditekankan dari orang tuanya adalah bagus secara akhlak, perilaku maupun penampilan dan ngaji yaitu memperdalam ilmu agama Islam.

Peran keluarga merupakan salah satu hal pokok dalam tumbuh kembang watak seorang anak, karena lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak, maka tidak salah jika di lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menanamkan nilai Gusjigang. Karena didalam Gusjigang mempunyai nilai yang bagus untuk tumbuh kembang watak anak, atau sebagai bekal ketika sudah dewasa.

Karena keluarga merupakan salah satu tempat yang mempunyai peran penting dalam tumbuh kembangnya karakter seorang anak, maka orang tua perlu menjadi tokoh utama dalam menjadi panutan anak. Maka, orang tua harus memberikan contoh yang mencerminkan nilai Gusjigang pada anak, seperti akhlak yang bagus, melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan begitu akan tertanam nilai Gusjigang yang baik dan dapat terimplementasikan di dalam kehidupan sang anak. Karena didalam kalimat Gusjigang terdapat kata “GUS” yang berarti bagus tingkah lakunya, bagus akhlaknya.

Selain menanamkan akhlak yang bagus, orang tua juga harus memperkenalkan nilai ajaran agama, karena di dalam Kalimat Gusjigang terdapat kata “JI” yang mempunyai arti Ngaji, dengan begitu orang tua juga harus memperkenalkan ajaran agama, karena dalam mengajarkan agama sudah tentu mengajarkan Ngaji atau bisa dikatakan adalah belajar, salah satu contoh yang dinyatakan oleh narasumber berinisial FA (13) yang merupakan seorang murid madrasah:

“dirumah disuruh ngaji Al-Qur’an setiap habis maghrib, terutama surat Al-Waqiah, kalau malam jumat surat Yasin, dan belajar tiap malem”

(wawancara FA pada 11 Januari 2025)

Selain bagus akhlak dan pintar mengaji, terdapat nilai lain yang terkandung dalam Gusjigang, yaitu ahli perdagangan, terdapat pada kata “GANG” yang mempunyai arti Dagang, tentunya berdagang dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai keIslaman, seperti adil dalam menimbang takaran, ataupun etika baik dalam jual beli, karena sudah diajarkan akhlak yang baik dilingkungan keluarga, dan juga diajarkan nilai agama islam dengan cara mengaji. Dengan begitu, nilai-nilai yang ada dalam nilai Gusjigang bisa diterapkan didalam kehidupan sang anak dengan mudah. Contoh yang menerapkan dalam berdagang yaitu narasumber yang berinisial MN (49) yang merupakan seorang pedagang:

“saya berdagang juga dengan berlandaskan ilmu agama, yaitu dengan akhlak yang baik, amanah dan jujur dalam berdagang, maka itu sudah termasuk menjadikan saya menjalankan nilai Gusjigang. Kita sebagai orang kudus kan sudah sepantasnya menghormati Sunan Kudus ya mas, salah satunya ya dengan melakukan ajaran tersebut. Saya juga memberi tahu anak-anak saya mengenai Gusjigang dan saya harap anak juga memiliki prinsip sama seperti saya dan tentunya Sunan Kudus”

(wawancara MN pada 14 Januari 2025)

Menurut keterangan dari bapak MN, Gusjigang yang merupakan ajaran turun temurun Sunan Kudus adalah ajaran yang baik dan harus tetap dilestarikan, bapak MN juga mengajarkan Gusjigang kepada anaknya dengan harapan anaknya bisa memiliki sifat-sifat Gusjigang seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya.

Keluarga memang menjadi faktor penting dalam penyebaran dan pelestarian ajaran Gusjigang, namun tidak semua keluarga menyadari dan mengerti dengan ajaran Gusjigang. Tidak sedikit pelajar yang peneliti temukan menyebutkan bahwa dia tidak tahu lebih banyak

tentang Gusjigang, menurut mereka keluarga tidak memberi tahu ajaran tersebut. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor contohnya adalah keluarga yang tidak terlalu mendalami ajaran Islam sehingga makna-makna positif yang diajarkan oleh Sunan Kudus tidak mereka ketahui.

Selain itu juga karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak sehingga ajaran tersebut tidak tersampaikan kepada anak. Anak tersebut justru lebih sering melakukan interaksi sosial dengan lingkungan diluar keluarga seperti teman sekolah maupun teman yang berasal dari sosial media.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi lingkungan yang berpengaruh dalam perkembangan karakter seorang anak, karena waktu anak banyak dihabiskan di lingkungan sekolah, yang dimulai dari pagi hingga siang, atau bahkan ada yang sampai sore menjelang malam, dikarenakan mengikuti kegiatan ekstra dari program sekolah, maka perlunya sekolah hadir dalam menerapkan nilai Gusjigang pada anak didiknya, seperti yang dikemukakan salah satu murid yang berinisial SB (16):

“di sekolah itu diajarkan bagaimana menaati aturan, berakhlak baik, berpakaian yang rapi, dan sopan terhadap guru mas. Mungkin itu seng ada kaitane sama Gusjigang di sekolah”

(wawancara SB pada 10 Januari 2025)

Selain itu, mata pelajaran atau ilmu umum juga bisa ada keterkaitan dalam membantu menumbuhkan nilai Gusjigang, seperti halnya Ilmu Sosial ataupun Aqidah Akhlaq yang mengajarkan bagaimana beretika dengan baik, sedangkan untuk Ilmu Ekonomi mengajarkan untuk bagaimana cara berdagang dengan cara baik dan benar, kalau untuk Ngaji bisa didapatkan pada Ilmu Filsafat, yang dimana ilmu tersebut berorientasikan suka terhadap bidang keilmuan (Ngaji).

3. Lingkungan pertemanan

Lingkungan yang berpengaruh selanjutnya ialah lingkungan pertemanan, pertemanan bisa sangat berpengaruh pada pertumbuhan karakter anak daripada lingkungan keluarga (meskipun lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak), karena anak bisa merasa nyaman di lingkungan pertemanan daripada di lingkungan keluarga, maka yang di ikuti adalah gaya hidup yang ada di lingkungan pertemanan, maka perlu adanya support atau kesadaran dari keluarga yang baik (sebagai lingkungan pertama anak) agar membimbing lingkungan pertemanan sang anak berada di lingkungan yang mendukung bertumbuhnya nilai Gusjigang, misalnya ketika anak diarahkan ke sekolah atau menempuh bangku pendidikan yang baik dan benar. Salah satu pengalaman yang dialami informan yang berinisial MUA (20) yang seorang mahasiswa yang merasakan betul, bahwa lingkungan pertemanan adalah salah satu yang berpengaruh sangat besar dalam membentuk karakter anak

“Alhamdulillah mas, aku lumayan bisa menerapkan nilai Gusjigang dengan mudah, karena pertemanan ku yang mendukung, dan mungkin basic nya saya dari lingkungan santri, dan sekolah madrasah, jadi wajar saja kalau tingkah laku saya terlihat baik, pakaian saya yang cenderung islami, maka menurut saya pentingnya memilih circle pertemanan yang baik, agar kebaikan juga menular kepada kita”

(wawancara MUA pada 12 Januari 2025)

Meskipun pertemanan yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak, semua itu juga tidak lepas dari pengaruh orang tua yang membimbing ataupun mengarahkan pergaulan sang anak, misalnya dengan memilihkan sekolah, madrasah, pondok, ataupun perguruan tinggi.

B. Faktor-faktor penanaman Gusjigang pada remaja di Kudus

1. Faktor pendukung

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor ini bisa berupa motivasi, keyakinan diri atau kondisi psikologis dari seseorang tersebut. Penanaman nilai Gusjigang pada remaja Kudus didukung oleh berbagai faktor yang lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, nilai-nilai yang diyakini masyarakat Kudus menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Kudus secara umum menjadikan Gusjigang sebagai kebudayaan tak berbentuk, khususnya di desa Damaran yang memegang teguh nilai-nilai Gusjigang sebagai falsafah hidup.

Penanaman nilai Gusjigang pada remaja Damaran menghadapi tantangan zaman yang kompleks, oleh karena itu dibutuhkan faktor internal berupa kesadaran diri remaja dalam memahami pentingnya Gusjigang dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Berikut ini penuturan AJ (17) mengenai pentingnya penanaman nilai Gusjigang bagi remaja:

“iyaa mas dari keluarga udah dari kecil diajarin Gusjigang, mulai dari ngaji kalo abis maghrib terus dikasih contoh jadi orang baik lah sama bapak ibu. Nah tapi kan kalo udah diajarin, dicontohin tapi dari kitanya sendiri ngga ada kemauan belajar ya susah buat mahaminnya mas”

(wawancara dengan AJ pada 11 Januari 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, remaja sebagai penerus diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Gusjigang dengan baik pada kehidupan bermasyarakat, akan tetapi hal tersebut bergantung kepada diri remaja itu sendiri. Oleh karena itu kesadaran diri remaja begitu penting bagi keberlanjutan Gusjigang sebagai falsafah hidup. Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Gusjigang adalah realitas yang

menjadi konstruksi sosial bagi masyarakat desa Damaran, realitas ini terbentuk sejak lama dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum. Penanaman nilai Gusjigang yang dilakukan orang tua AJ merupakan interaksi sosial secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, ini merupakan proses objektivikasi dalam teori konstruksi sosial di mana remaja dapat menerima produk sosial yang diberikan oleh orang tuanya. Remaja Damaran dalam mengamalkan nilai Gusjigang didasari oleh konstruksi sosial bahwa seseorang harus memiliki akhlak yang baik (bagus), selalu ingin untuk mempelajari hal-hal baru (ngaji) dan mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari (dagang).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, bisa berupa lingkungan, keluarga dan lainnya. Faktor ini juga bisa memengaruhi keputusan dari individu dalam meyakini atau melakukan sesuatu. Faktor eksternal yang mendukung akan bertumbuhnya nilai karakter Gusjigang tentu saja banyak, khususnya yang berada dekat dengan kehidupan keseharian, misalnya ialah keluarga, teman, dan juga lingkungan masyarakat, maka lingkungan tersebutlah yang kemungkinan besar bisa menimbulkan efek yang signifikan. Contoh dalam kasus ini ialah pada lingkungan yang lekat dengan berjalannya nilai Gusjigang, yaitu terdapat di daerah Desa Damaran (Barat Menara) di Daerah tersebut sangatlah kental dengan nilai kebudayaan, keIslaman yang mendukung pertumbuhnya nilai Gusjigang, karena Gusjigang lahir juga dari Mbah Sunan Kudus yang dakwahnya di daerah Menara, jadi wajar saja jika di daerah tersebut bisa menumbuhkan nilai Gusjigang. Salah satu contoh yang nyata pada praktek nilai Gusjigang ialah pada masyarakat di Desa Damaran, seperti salah satu pengusaha tekstil sukses, bukan hanya menjadi pengusaha

tekstil, tapi juga sukses dalam menjadi tokoh agama di Damaran, maka dalam praktek penerapan nilai Gusjigang sangat mudah dan terarah jika 3 komponen (Keluarga, Pendidikan dan Masyarakat) selalu berjalan beriringan.

Giat mengaji (belajar), dan berdagang, karena biasanya untuk bertahan hidup dilingkungan yang jauh dari keluarga, jiwa berdagangnya muncul (untuk bertahan hidup), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu informan seorang tokoh masyarakat dan juga seorang guru di salah satu madrasah yang berinisial HH (59) mengatakan bahwa:

“peraturan sekolah itu pasti mempunyai nilai kebaikan bagi para santri, dimulai dari waktu masuk sekolah yang mengajarkan disiplin waktu, baju masuk mengajarkan kerapian, piket mengajarkan kebersihan. Selain peraturan yang untuk menertibkan para satri, terdapat peraturan khusus yang diperuntukkan menerapkan nilai keSantrian (kebaikan) yaitu setiap hari rabu kamis yang awalnya memakai seragam pramuka, tetapi sekarang diganti dengan pakaian baju koko dan sarung batik, selain itu terdapat juga pada acara tertentu yang diharuskan para santri memakai iket (ikat kepala) yang merupakan pakaian ciri khas adat kudusan (sekitar menara)”
(wawancara HH pada 14 Januari 2025)

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwasanya peraturan sekolah adalah salah satu factor pendukung bagi penanaman nilai Gusjigang.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat, menghalangi, menahan atau menunda terjadinya sesuatu ataupun pemikiran dari diri seseorang. Didalam penelitian ini, konsep Gusjigang tentunya memiliki faktor penghambat yang membuat ajaran tersebut tidak dapat mencapai tujuannya dan tersebar dengan baik.

Faktor penghambat tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang menjadi penghambat berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, faktor ini sering kali disebabkan karena rasa malas yang dipelihara dan sudah menjadi kebiasaan. Adanya rasa malas tersebut maka membuat orang dalam penelitian ini yaitu remaja menjadi tidak ingin mempelajari konsep dan ajaran Gusjigang padahal konsep tersebut diajarkan langsung oleh Sunan Kudus yang dihormati oleh masyarakat Kudus baik remaja maupun orang tua.

Selain dari rasa malas, remaja di era modern juga memiliki sifat kurang terpuji yaitu sikap apatis atau tidak memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial. Remaja justru sering mementingkan diri sendiri karena mereka menganggap dengan adanya kemajuan zaman mereka bisa menghabiskan waktu untuk bermain sosial media, game dan sebagainya. Tanpa mereka sadari hal tersebut membuat mereka tidak mengetahui ajaran dan konsep Gusjigang. Hal ini sesuai dengan argument dari NC (18) yaitu sebagai berikut:

“nggih mas, tahu Gusjigang tapi ya kalo aku sendiri hanya sekedar tahu aja, jadi ga terlalu mendalami gitu. Dari orang tua udah sering nekenin buat ngaji terus kalo ngomong jangan sembarangan cuma kadang kan kalo main sama temen itu jadi dibawa mas. Apalagi liat konten-konten di tiktok, instagram gitu kan kaya bebas gitu tuh seru. Sebenere yo pengen mas mendalami dan mengaplikasikannya, tapi untuk sekarang agak susah mas, mumpung iseh nom pengen seneng-seneng sek, ngko nek wes tuo ndolor dewe”
(wawancara NC pada 13 Januari 2025)

Dari kutipan wawancara diatas, informan mengatakan bahwa dia mengetahui Gusjigang hanya sebatas tahu saja dan belum sampai mendalaminya. Bisa dilihat bahwa NC kecanduan dengan sosial media sehingga kehilangan kontrol akan dirinya sendiri, dan

merasa bahwa dia akan sadar ketika sudah dewasa. Hal ini sedikit peneliti sayangkan karena seharusnya dengan adanya Gusjigang dapat mengontrol sikap atau membatasi diri terhadap sesuatu yang dianggap kurang baik, bukan malah sebaliknya.

b. Faktor eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam proses penanaman ajaran Gusjigang merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, contohnya adalah faktor lingkungan, keluarga, dan juga kemajuan zaman.

Faktor selanjutnya adalah mengenai perkembangan teknologi dan globalisasi. Teknologi memang sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia di era modern seperti sekarang ini. Baik anak-anak, remaja maupun orang tua sekalipun sudah bergantung pada teknologi yang baru untuk memudahkan manusia dalam menjalani hidup. Dengan adanya teknologi kita tidak hanya bisa berkomunikasi saja melainkan juga bisa mendapatkan hiburan yang bermacam-macam.

Globalisasi adalah penyebaran informasi yang sangat cepat dan tidak mengenal batas tempat, waktu. Globalisasi juga membuat kebiasaan yang berada di daerah lain mudah menyebar dan menghilangkan kebiasaan asli dari suatu daerah. Dalam penelitian mengenai Gusjigang yang berada di Kota Kudus, remaja yang sudah terkena efek negatif globalisasi cenderung memiliki rasa ketagihan akan hiburan. Dengan adanya hal tersebut tentu akan melunturkan nilai ajaran Gusjigang seiring dengan perkembangan waktu dan membuat remaja pada generasi selanjutnya berkemungkinan tidak mengetahui ajaran Gusjigang lagi. Padahal ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kudus tersebut diharapkan bisa menjadi identitas yang kuat dan mendasar dari masyarakat Kudus sebagai hal positif turun temurun.

Selain keluarga, faktor lingkungan seperti teman pergaulan dan juga dari pendidikan di sekolah menjadi hal yang penting bagi perkembangan remaja. Jika lingkungan pertemanannya tidak terbiasa dengan konsep dan ajaran Gusjigang maka remaja tersebut juga cenderung tidak mengetahui konsep tersebut. Sebesar pengaruh yang dirasakan oleh para remaja justru lebih banyak berasal dari lingkungan sekolah dan pertemanan. Maka memilih teman yang benar dan memberikan dampak positif akan sangat berpengaruh. Remaja yang berasal dari Kota Kudus tidak semuanya mengetahui mengenai konsep Gusjigang. Kebanyakan juga dari mereka justru lebih memahami dunia game online, maupun sosial media dalam segi pergaulannya, padahal hal tersebut seringkali memiliki efek samping dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang buruk.

Pengaruh buruk tidak bisa kita pungkiri adanya, karena di setiap jalan pasti ada cobaan yang menghadang, beberapa penghalang yang dapat mempengaruhi tidak berkembangnya nilai Gusjigang di dalam pertumbuhan kembangan si anak adalah teman yang membawa sifat negatif dan juga informasi media sosial yang tidak terfilter dengan baik (atau tidak dalam pengawasan orang tua) atau mungkin pengaruh negatif lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan nilai Gusjigang pada anak. Contoh dalam penghambatan nilai Gusjigang ialah lingkungan pertemanan anak yang tidak mendukung, seperti teman yang tidak punya aturan yang membawa dampak buruk pada akhlak anak, tidak bagus akhlaknya, tidak suka mengaji (belajar), dan tidak produktif. Contoh lain selain itu ialah penggunaan media sosial yang kurang baik (terus menerus) karena dengan bermain sosial media, banyak informasi atau konten yang masuk dalam pikiran anak (dapat mempengaruhi) kemungkinan besar informasi tersebut tidak terfilter dengan baik, maka dengan begitu sang anak dapat terpengaruh oleh informasi

atau konten buruk yang dilihatnya, seperti meniru tingkah laku sang konten creator yang berkata kasar, berperilaku buruk atau menyimpang dari norma Agama. Maka dari itu, penting dalam membimbing dan mengawasi dalam tumbuh kembang sang anak agar dapat tercapai nilai Gusjigang didalam kehidupannya. Selain faktor pendukung, informan berinisial HH (59) yang juga seorang guru juga mengungkapkan faktor penghambat yang berpengaruh pada penanaman nilai Gusjigang:

“Lahya mas, sekarang factor penghambat yang besar adalah setan gepeng, yaitu HP, disana banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi karakter, sifat, sikap anak, karena dari orangtua juga kurang dalam mengawasi apa yang dilakukan oleh anak di hpnya, misal dari melihat konten yang berkata kasar, berperilaku buruk, itu semua kan bsai menjadikan anak menocoth hal yang tidak baik, dan menjadikan perilakunya ikut tidak baik.”
(wawancara HH pada 14 Januari 2025)

Dalam perspektif teori Konstruksi sosial Thomas Luckmann dan Peter L. Berger pengaruh negatif ini memiliki dampak besar terhadap konstruksi yang sudah tertata rapih di masyarakat Damaran, Gusjigang sebagai falsafah hidup semakin terkikis karena pengaruh modernisasi. Saat ini pengaruh media sosial sangat kencang dan tidak terbandung, oleh karena itu diperlukan proses internalisasi nilai-nilai Gusjigang oleh remaja Desa Damaran. Internalisasi dalam hal ini yaitu mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai luhur dari Gusjigang. Remaja saat ini sudah sewajarnya memegang ponsel sebagai alat komunikasi dan alat aktualisasi diri, ponsel ini harus digunakan dengan sebijaksana mungkin berdasarkan nilai Gusjigang.

BAB V

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI DALAM MEMPERTAHANKAN GUSJIGANG SEBAGAI BUDAYA LOKAL

A. Strategi Kebijakan-kebijakan guna mempertahankan nilai Gusjigang

Gusjigang yang merupakan ajaran nilai bermakna positif dari Sunan Kudus sudah menjadi salah satu budaya dan fenomena sosial bagi masyarakat Kudus. Namun seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai ini sangat perlu untuk dipertahankan agar tidak memudar dan hilang begitu saja. Kebijakan-kebijakan dari pihak terkait sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Gusjigang sebagai konstruksi sosial di masyarakat, berikut ini beberapa kebijakan yang dapat diterapkan bagi remaja guna melestarikan nilai Gusjigang.

1. Membuat seminar sebagai wadah eksistensi Gusjigang

Eksistensi Gusjigang sebagai konstruksi sosial masyarakat Kudus harus dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur yang diberikan oleh Sunan Kudus, Gusjigang sebagai kearifan lokal perlu dikenalkan secara lebih masif agar semua kalangan dapat mengenal dan memahami konsep Gusjigang. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat umum Kudus harus berlandaskan nilai Gusjigang, hal ini diperlukan guna melestarikan Gusjigang kepada generasi muda terutama remaja sebagai penerus. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan remaja harus menyertakan nilai Gusjigang sehingga remaja-remaja ini secara perlahan dapat memahami dan menjadikan Gusjigang sebagai kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari MN (49) sebagai pedagang sekaligus tokoh masyarakat yaitu sebagai berikut:

“iyaa mas zaman sekarang remaja ini udah mulai seenaknya sendiri, akhlak baiknya udah menurun intinya. Menurut saya perlu langkah penting biar Gusjigang tetep dipake masyarakat Kudus. Iyaa salah

satunya bikin kegiatan tapi harus ada nilai Gusjigang didalamnya. Apalagi buat remaja seharusnya pemerintah bikin kegiatan khusus agar remaja ini paham sama Gusjigang, karena menurut saya remaja itu penting banget paham konsep Gusjigang biar hidup kedepannya tertata dengan baik”.

(wawancara MN pada 14 Januari 2025)

Maka perlunya mempertahankan nilai Gusjigang untuk remaja bisa dengan diadakannya dialogis yang membahas Tema Gusjigang, dengan cara mengambil nrasumber yang relevan, karena itu bisa menyebarluaskan nilai Gusjigang kepada masyarakat luas (masyarakat awam ataupun kalangan santri) dengan begitu masyarakat awam bisa mengetahui bahawa nilai Gusjigang tidak semudah artinya yaitu bagus akhlaknya, ngaji dan berdagang, tetapi mengetahui secara mendalam.

Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan konsep kunci teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dimana perlunya proses objektivikasi dalam mempertahankan konsep Gusjigang. Masyarakat yang sudah tahu konsep Gusjigang ini mulai menerima jika diberi pemahaman yang mendalam. Pemahaman yang mendalam ini dapat dilakukan dengan diadakannya seminar ataupun acara yang mengangkat tema Gusjigang, sehingga masyarakat yang belum tahu menjadi tahu, dan yang sudah tahu menjadi semakin paham dan menerima.

2. Memasukkan nilai Gusjigang sebagai sebuah kurikulum

Selain mempertahankan dengan cara mengadakan acara mengenai Gusjigang, cara mempertahankan nilai Gusjigang yang lain adalah dengan cara menerapkan di bangku pendidikan, yaitu dengan cara menerapkan adab, akhlak dan keilmuan yang sesuai nilai Gusjigang (seperti menjadikan Gusjigang sebagai kurikulum) dengan begitu, para peserta didik bisa lebih mengenal dan mudah dalam menerapkan nilai Gusjigang di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah, dan bisa mencetak generasi emas, bukan generasi cemas. Selain itu mungkin salah satu pendapat yang diungkapkan HH (59):

“saya pernah denger mas, kalo Gusjigang ini mau dijadikan kurikulum di sekolah-sekolahan Kudus, ndak tahu bener apa enggak. Tapi kalo bener juga bagus mas, memperkenalkan sekaligus menerapkan di lingkungan pendidikan”

(wawancara HH pada 14 Januari 2025)

Kemudian peneliti juga menemukan beberapa artikel yang menyebutkan bahwa sudah ada wacana akan adanya kurikulum Gusjigang yang akan diterapkan, yang sedang dikaji Disdikpora Kudus.

Gambar 3. Screenshot Artikel



Sumber: website Joglo Jateng

Gambar 4. Screenshot Artikel



Sumber: website zona news

B. Implementasi dalam diri remaja guna mempertahankan Gusjigang sebagai sebuah nilai

Remaja adalah masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa, usia remaja menjadi sangat rentan dalam berbagai hal, rasa ingin tahu yang kuat akan mendorong remaja untuk mengetahui sesuatu hal baru yang lebih banyak dan menjadi masa pembentukan karakter yang kuat. Setiap remaja akan memiliki karakternya masing-masing dan dalam proses pembentukan karakter tersebut tentunya sangat diperlukan faktor-faktor dan juga lingkungan yang positif agar karakter yang terbentuk menjadi seseorang berakhlak bagus. Pada usia remaja ini, mereka akan sangat mudah terpengaruh akan berbagai hal termasuk hal negatif, apalagi di zaman sekarang yang serba instan akan informasi dan lainnya, membuat remaja sangat mudah kehilangan jati diri sebagai insan yang berakhlak. Cara mengurangi dampak negatif dari perkembangan zaman terhadap pembentukan karakter adalah menanamkan nilai-nilai yang positif guna melawan nilai negatif.

Gusjigang adalah sebuah ajaran yang bernilai positif, hal ini sangat penting ditanamkan kepada remaja agar mereka dapat membentuk karakter yang baik. Menjaga tingkah laku merupakan sebuah strategi dalam mempertahankan nilai Gusjigang pada diri remaja, karena dengan menjaga tingkah laku, anak mempunyai tanggung jawab akan peninggalan Mbah Sunan Kudus, dengan begitu tingkah laku mereka terjaga karena merasa bahwa mempunyai amanah yang agung dan merasa menjadi cucu dari Mbah Sunan Kudus karena mengamalkan dan menjaga peninggalan Mbah nya.

Kita sebagai umat muslim juga melakukan kebaikan karena menganut ajaran Rasulullah, karena Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlaq seperti yang beliau katakan yang menjadi sebuah hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesalehan akhlaq” (H.R. Al-Baihaqi)

Gusjigang dapat menjadi batasan dalam melakukan sesuatu, tentu saja karena nilai Gusjigang juga tidak terlepas dari nilai Agama, maka dengan menerapkan nilai Gusjigang dapat mengingatkan kepada sang pencipta, kalau tingkah laku kita selalu dalam pengawasanNya:

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dia juga mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati” (Q.S At-Tagabun Ayat 4)

Dengan berperilaku baik, tentu saja ada penunjang untuk melakukannya, misalnya mengikuti kajian-kajian atau kegiatan yang membahas tentang Gusjigang, dengan begitu bisa menimbulkan ketertarikan untuk mengamalkan nilai Gusjigang atau mungkin bisa sampai memperkenalkan Gusjigang ke khalayak ramai.

Melalui wawancara dengan MUA (20) selaku informan didapatkan data penelitian sebagai berikut:

“kebetulan aku tahu Gusjigang udah lumayan lama mas, jadi agak tahu isinya, dari orang tua juga sudah membiasakan lama-lama ya saya terbiasa juga, ya meskipun kadang keluar nakalnya dikit, namanya juga remaja mas. Dari saya sendiri masih tetap berusaha menerapkannya mas, toh juga nilai dari Gusjigang ini ngefeknya kan ke diri kita sendiri. Waktunya ngaji ya ngaji waktunya kerja ya kerja waktunya main ya main. Jadi kita tuh punya pegangan biar hidup kedepannya ga seenaknya. Kebetulan saya juga sambil nyoba-nyoba jualan online, lumayan buat tambah-tambah mas, berarti udah lumayan Gusjigang banget mas”.
(wawancara MUA pada 12 Januari 2025)

Sejalan dengan argument dari MUA (20) mengenai penerapan nilai Gusjigang pada kehidupan sehari-hari, FA (13) juga menuturkan:

“tiap malem kalo dirumah disuruh ngaji dan belajar mas, kalo belum dilakuin disuruh terus sampai dilakuin. Dan juga dibilangin, kalo sama orang yang lebih tua harus sopan”.

(wawancara FA pada 11 Januari 2025)

Dari penuturan kedua informan tersebut, mereka berdua menerapkan nilai Gusjigang dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, FA memang harus sedikit dipaksa orang tuanya agar menjadi kebiasaan, karena perbedaan umur mereka juga mempengaruhi kesadaran diri masing-masing.

Jika disandingkan dengan teori konstruksi sosial, hal ini cocok dengan konsep yang ketiga yakni proses internalisasi, dimana ketika seorang tokoh sudah mengetahui dan menerima Gusjigang sebagai sebuah nilai ajaran/produk, maka langkah yang selanjutnya adalah mengimplementasikannya dengan cara menerapkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menyadari bahwa menjaga sikap dan perilaku merupakan sebuah keharusan dengan memegang teguh nilai Gusjigang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Gusjigang merupakan sebuah kearifan lokal yang mempunyai nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penanamannya, kebanyakan dari informan yang peneliti wawancara mereka minimal sudah pernah mendengar kata Gusjigang, namun tidak semuanya memahami bahkan menerapkan secara sempurna. Banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya penanaman maupun penerapan Gusjigang, antara lain adalah dengan berkembangnya globalisasi dan dari faktor lingkungan.
2. Membuat kegiatan yang berhubungan dengan Gusjigang, seperti seminar maupun memasukkan Gusjigang kedalam kurikulum sedikit banyak membantu untuk menjaga eksistensi Gusjigang di kalangan remaja. Bahwa kesadaran diri remaja merupakan poin yang paling penting untuk menjaga eksistensi Gusjigang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas mengenai penguatan nilai-nilai Gusjigang sebagai kearifan lokal di Kudus, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja sebaiknya lebih memperdalam dan mempelajari nilai Gusjigang, lalu mengimplementasikannya karena Gusjigang mengandung nilai luhur yang dapat mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, dan tetap terjaga eksistensinya.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jangkauan dan cakupan pembahasan sehingga hasil penelitiannya akan berdampak lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ade Putra Panjaitan, d. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asrori, M. A. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, d. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luckmann, T., P. L. Berger. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Hasan Basari, Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Matthew B. Miles, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- _____. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasional, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Rosyid, M. (2019). *Islam dan Kearifan Lokal: Tradisi Khoul Sunan Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumintarsih, C. A. (2016). *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.

Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Artikel Jurnal

Adiyanti, A. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133-141.

Atmoko, T. P. (2021). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1), 662-673.

Hafiar, D. H. (2019). Nilai-nilai Budaya Someah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96.

Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108-115.

Ihsan, M. (2017). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153-183.

Lestari, I. (2015). Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Alternatif Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional BK "Pengembangan Skill Konselor / Guru BK Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, (pp. 139-146). Kudus.

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2), 1-4.

Rizal, F. (2019). Penerapan 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 155-176.

Rosyid, M. (2019). Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus. *Patanjala*, 11(2), 298.

Santoso, D. (2016). Gusjigang dalam Praktik Bisnis. *Satca Wacana University Press*.

Setyobudihono, E. I. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1-6.

Suyahmo, M. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 163-172.

UPI, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III - Pendidikan Disiplin Ilmu*. PT Imperial Bhakti Utama.

Wandi, S. (2018). Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2(1), 181-196.

Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161.

Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 18(1), 57-67.

Skripsi

Arobby, Y. (2020). Strategi Riau Televisi Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Melalui Program Senandung Melayu. *Institutional Repository: State Islamic University of Sultan Kasim Riau*. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Website

Ardian, H. *Kearifan Lokal Masyarakat Kudus Gusjigang Dalam Rangka Harkamtibmas Di Wilayah Kudus*. Diakses pada 13 Juni 2023, http://handreasstik66.blogspot.com/2015/02/gusjigang-kudus_13.htm

Zakiatun, U. *Disdikpora Kudus Kaji Kurikulum Mulok Baru Berbasis Ajaran Gusjigang*. Diakses pada 20 Januari 2025, <https://joglojateng.com/2024/02/29/disdikpora-kudus-kaji-kurikulum-mulok-baru-berbasis-ajaran-gusjigang/>

Islamiyah, S. *Disdikpora Kudus Bahas Kurikulum Mulok Gusjigang untuk Pembelajaran di Sekolah*. Diakses pada 20 Januari 2025, <https://zonanews.id/disdikpora-kudus-bahas-kurikulum-mulok-gusjigang-untuk-pembelajaran-di-sekolah/siti-islamiyah/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nala Syarofa

TTL : Kudus, 13 Februari 2000

Alamat : Ds. Damaran 2/2 Kec. Kota Kab. Kudus

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Pendidikan : MI Qudsiyyah
MTs Qudsiyyah
MA Qudsiyyah

Email : nala.syarofa@gmail.com

Instagram : @nala.sya

Motto : Selesaikan apa yang kamu mulai, selama masih ada waktu yang tersisa, semuanya belum berakhir

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Mei 2025



Muhammad Nala Syarofa